

HEGEMONI AGAMA (KYAI) DALAM PEMILIHAN WALI KOTA PASURUAN 2020

Dewi Masitah¹, Moch. Mubarak Muharam²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Yasini Pasuruan

² Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Darul Ulum Jombang

*Email: moch.mubarak@undar.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the hegemony of the religious elite (kyai) in the 2020 mayoral election (pilwali) of Pasuruan. This study uses a qualitative approach based on hegemonic analysis from Antonio Gramsci. In addition to using secondary data such as written information in online media, journals and books, the study uses primary data through in-depth interviews with 4 informants who come from several elements - NU Board of Pasuruan City, Pasuruan City Muhammadiyah Board, Santri and community leaders. This study argues that religious elites (kyai) have political influence in the 2020 mayoral election (pilwali) of Pasuruan. This influence can be proven by the presence of Saifullah Yusuf (Gus Ipul) and Adi Wibowo, a couple supported by kyai, who won the 2020 election in Pasuruan City. The success of making Saifullah Yusuf (Gus Ipul) and Adi Wibowo win the election contestation cannot be separated from the ability of the kyai to carry out hegemony to the community and students to choose the pair. This paper concludes that the religious elite (kyai) can exercise hegemony, because of their religious knowledge. The hegemony becomes stronger because of the involvement of the kyai to solve the problems of the citizens, as well as the moral integrity and charisma of the kyai.

Keywords: Religious Elite (Kyai), Hegemony, Pemilihan Walikota.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hegemoni elita agama (kyai) dalam pemilihan walikota (pilwali) Pasuruan 2020. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis hegemoni dari Antonio Gramsci. Selain menggunakan data sekunder seperti informasi tertulis di media online, jurnal dan buku, studi menggunakan data primer melalui wawancara mendalam terhadap 4 informan-yang berasal dari beberapa unsur- Pengurus NU Kota Pasuruan, Pengurus Muhammadiyah Kota Pasuruan, Santri dan tokoh masyarakat. Penelitian ini berpendapat elit agama (kyai) mempunyai pengaruh politik dalam pemilihan walikota (pilwali) Pasuruan 2020. Pengaruhnya dapat terbukti dengan adanya Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo, pasangan yang didukung oleh kyai, menjadi pemenang dalam pilwali 2020 di Kota Pasuruan. Keberhasilan menjadikan Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo memenangkan kontestasi pilwali tidak bisa dilepaskan dari kemampuan para kyai melakukan hegemoni kepada masyarakat dan santri agar memilih pasangan tersebut. Tulisan ini menyimpulkan bahwa elit agama (kyai) dapat melakukan hegemoni, karena pengetahuan agama yang dimilikinya. Hegemoninya menjadi lebih kuat, karena keterlibatan kyai untuk menyelesaikan persoalan warga, serta adanya integritas moralnya serta karisma yang dimiliki kyai.

Kata Kunci: Elit Agama (Kyai), Hegemoni, Pilwali.

PENDAHULUAN

Masuknya agama Islam di Pasuruan, diperkirakan sekitar tahun 1546, pada masa kerajaan Demak.(BPSDD 2007) Penyebaran Islam tidak serta merta berkembang pesat, tetapi melalui proses yang panjang di kota tersebut. Dakwa mereka dalam menyebarkan Islam tidak hanya melalui lisan (*dakwah bil lisan*), perbuatanya (*dakwah bil hal*) maupun melalui kesenian rakyat (wayang), dan adu kesaktian. Baru pada abad XVIII, Islam di Pasuruan selain sudah merata ke Penduduk dan Penguasa juga terdapat spesifikasi ahli keilmuan yang dimiliki oleh beberapa kiai dan Habib (keturunan Nabi Muhammad). Kiai Abu Dzarrinyang berperan dalam pengembangan jaringan intelektual ulama pesantren. Para tokoh pesantren tersebut berperan aktif dalam mengembangkan ajaran Islam yang beraliran *Ahlusunah wal jamaah* .

Penganut aliran *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* adalah golongan ataupun aliran pemikiran yang menyatakan dirinya menjalankan ajaran Islam sebagaimana diperintahkan oleh Nabi dan dipraktekkan oleh para Sahabat. Golongan tersebut selalu memberi keyakinan kepada warga sebagai *Alfirqatun naji'ah*, golongan yang paling selamat pada hari akhir. Sebagai golongan Alfirqatun naji'ah (sunni), intelektual pesantren menegaskan dirinya sebagai pengikut dari Imam Abu Hasan Al-Asyari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi dalam urusan Aqidah (Tauhid), menjadi penganut dari salah satu dari empat imam (madzab), Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambili serta mempercayai dan mengamalkan praktek tassawuf yang dijalankan oleh Imam Abu Qasim Al-Junaidi dan Imam Al-Ghazali.(Roy Purwanto et al. 2019)

Penyebaran agama yang dilakukan oleh para Habib pada yang di gagas oleh para Habaib,khususnya Kiai Abu Dzarrin tidak saja membuat ajaran *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* berkembang pesat, tetapi lebih dari itu, proses Islamisasi terjadi secara massif, sehingga membuat Pasuruan menjadi kota santri. Pada awal penyebaran agama, salah satu hal yang membuat para habib dapat diterima oleh masyarakat adalah melakukan pernikahan dengan perempuan lokal Pasuruan. Dari pernikahan tersebut, lahirlah para kyai dari beberapa generasi, diantaranya mendirikan pondok pesantren di berbagai daerah Pasuruan. Pesantren tersebut diantaranya pesantren Sidogiri, pesantren Canga'an, pesantren Sabilut Tayyib, pesantren Salafiyah Kebonsari, pesantren Sengon Agung, pesantren al-Yasini.

Pesantren tersebut, pada perkembangan menguatkan keberadaan Nahdlatul Ulama (NU). NU adalah organisasi agama terbesar di Indonesia yang ajarannya

mengikuti aliran *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang mengikuti 4 Madzab, Khususnya Imam Syafii dan ajaran tassawuf dari Imam Al Ghazali (Ismail, 2011) . Sebagai konsekuensi dari penerapan dari ajaran-ajaran dari para ulama zaman klasik tersebut, kyai (NU) mempunyai beberapa prinsip yang mendasari sikap dalam melihat realitas sosial agama (Mochtar, 2015), yaitu *pertama*, keinginan untuk selalu selalu memposisikan di tengah-tengah (*tawassuth*). Karena prinsip tersebut, NU tidak menghendaki pandangan agama yang ekstrem, yang melihat persoalan hanya dalam satu ujung saja (*tatharruf*) yang menuduh pandangan berbeda sebagai “kesalahan yang tidak bisa dimaafkan. *Kedua*, *I'tidal*, yaitu kehendak dan sikap untuk selalu mewujudkan keadilan. Dalam hal tersebut, NU berusaha selalu proporsional dalam melihat fenomena sosial dan politik berdasarkan penafsiran agamanya. *Ketiga*, Organisasi yang dikenal sebagai kelompok/kaum sarungan tersebut mempercayai bahwa keseimbangan (*tawazzun*) harus selalu diupayakan untuk mendapatkan hasil yang ideal. Karena itu bagi kyai, salah satu penerapan dari prinsip tersebut adalah santri tidak boleh hanya mengejar persoalan akhirat saja, tetapi juga harus peduli terhadap persoalan dunia. *Keempat*, *tasamuh*, prinsip ini adalah keinginan atau sikap untuk selalu toleransi terhadap sebuah perbedaan. Bagi NU, perbedaan agama ataupun pikiran adalah sebagai sebuah keniscayaan (*sunnatullah*), terlebih bila dikontekstualisasikan dalam keberagaman yang ada di Indonesia

Pada akhir abad ke-19 sampai pada awal abad ke 20 Masehi, perkembangan pesantren Islam mulai tumbuh, sehingga saat ini di Pasuruan terdapat sejumlah 350 pondok pesantren (Pasuruan 2015) Tidak mengherankan, karena banyaknya pesantren, Pasuruan dijuluki sebagai kota santri. Pesantren di Pasuruan sebagian besar berafiliasi pada paham Ahlusunah wal jamaah, dalam hal ini adalah golongan Nahdlatul Ulama (NU) dan pesantren yang lainya juga terdapat paham Salafi, Syi'ah, dan Muhammadiyah. Di Indonesia, sendiri penganut Ahlusunah wal jamaah, mayoritasnya adalah merupakan anggota NU.

Peran pesantren dalam sosial keagamaan dan politik tidak serta merta eksis didunia pendidikan saja akan tetapi sudah dimulai pada saat penjajahan. Pesantren pada saat itu tidak hanya dijadikan sebagai media untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga sebagai komunitas gerakan perjuangan untuk melawan penjajah. Pada masa sekarang dengan banyaknya pesantren dan santri, kiai mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat Pasuruan. Kiai ataupun ustad mempunyai kekuasaan baik secara status

sosial dan budaya patronase masyarakat, termasuk juga memiliki pengaruh dalam politik. Artinya elit agama (kyai) disamping mempunyai kekuasaan pada wilayah keilmuan Islam yang tinggi, juga memiliki pengaruh politik yang mendalam. Pengaruh politik menjadi wajar terbentuk, karena elita agama (kyai) disamping aktif menyebarkan pengetahuan agama, mereka juga mempunyai komitmen pada kepentingan rakyat (Bruinessen 2013). Disamping itu, keaktifannya untuk memecahkan persoalan rakyat dan sebagai inisiator perubahan sosial dan pembentuk budaya, membuat kyai mempunyai kharisma dan kewibawaan di masyarakat (Jati 2013). Karena karisma dan pengetahuan (otoritas) agama yang dimilikinya, menjadikan kyai sebagai elit di masyarakat (Alfirdaus, 2014)

Kiai sebagai elite Islam dengan status sosial yang tinggi, memiliki relasi dan kekuasaan yang bisa masuk dan mempengaruhi struktur organisasi politik, dan kebijakan partai politik, Kiai juga memiliki penengah bila terdapat konflik dalam tubuh partai tersebut, sehingga kyai menjadi patronase bagi parpol tertentu (Chalik, 2016). Tidak saja dengan parpol, dalam relasinya dengan masyarakat, elit agama (kyai) pun menjadi pihak yang dihormati dan dipatuhi, semua itu didapatkannya karena didapatkan karena kyai selalu hadir, ketika menjadi mengalami persoalan-persoalan sosial (Pribadi, 2014).

Kepatuhan masyarakat kepadanya, membuat kyai mempunyai *bargaining position* (posisi tawar) dalam politik. Posisi tawarnya akan semakin tinggi bila pondok dan jamaahnya yang dipimpin adalah besar. Kepatuhan yang tinggi, membuat masyarakat (santri) memberikan pernyataan “*nderek kiai sampai sedo* (ikut kyai sampai meninggal dunia). Sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa *patronase* dan kharisma Kyai pada santri sangat luar biasa. Dalam perspektif Gramsci, hubungan antara kiai dan masyarakat yang *patrone* merupakan hubungan dominasi langsung atau hegemoni (Gramsci, 2003). Dalam relasi kuasa (hegemoni) dengan masyarakat itu, kyai sebagai aktor sumber kekuasaan (Lukes, 2005).

Studi ini berasumsi bahwa kyai mempunyai hegemoni dalam dunia politik, khususnya pada pemilihan walikota (pilwali) Pasuruan pada tahun 2020. Hegemoni tersebut muncul, karena pengetahuan agama yang dimilikinya. Hegemoni dari kyai semakin kuat karena keterlibatan kelompok yang mempunyai ilmu agama Islam itu untuk menyelesaikan persoalan warga, mempunyai integritas moral dan karisma. Karena hal tersebut, kyai menjadi elit politik yang mudah mempengaruhi warga

melalui gagasan dan ideloginya.. Studi ini menjadi penting karena beberapa hal, pertama, berakhirnya pemerintahan Orde Baru telah mengakibatkan berakhirnya sentralisasi kekuasaan, sehingga kekuasaan politiknya yang sebelumnya dikendalikan oleh menteri menjadi terdesntralisasi ke banyak pihak, termasuk diantaranya kepada elit Islam (kyai). Karena itu, kyai menjadi pihak penting untuk menentukan aktor politik untuk menduduki kekuasaan. Di tingkat lokal, kesalahan kyai dalam mendukung dan memilih kandidat, mengakibatkan terpilihnya pemimpin yang tidak sesuai dengan kepentingan rakyat.

Kedua, di era digital saat ini, keberadaan media sosial ataupun media online tidak serta merta dapat menghilangkan pengaruh kyai dalam dunia sosial, politik dan sebagainya. Melihat kenyataan tersebut, menjadi keharusan bagi pemerintah melibatkan kyai dalam menciptakan kehidupan yang lebih toleransi, terlebih pemikiran dan gerakan agama yang eksklusif dan tidak ramah, terjadi sangat marak pada saat ini.

Ketiga, studi ini berbeda dengan kajian-kajian terdahulu. Dalam kajian-kajian terdahulu, seperti kajian studi ini berbeda dengan penelitian terdahulu, seperti studi yang dilakukan oleh Fealy & Bush (Fealy & Bush, 2014) Apabila Fealy & Bush menyatakan pengaruh kyai (pesantren) terhadap masyarakat pada era modern mulai menurun. Menurut Fealy & Bush terdapat beberapa penyebab yang menyebabkan pengaruh kyai (pesantren) mengalami penurunan yaitu karena, *pertama*, adanya jenis pembelajaran baru di bidang agama yang dilakukan oleh kelompok Islam modernis serta intervensi negara dalam dunia pendidikan,. *Kedua*, adanya generasi muslim yang lebih kritis, yang terus mempertanyakan otoritas agama dan politik dari kyai. *Ketiga*, meningkatnya kekuatan politik negara, mengurangi otonomi kyai, apalagi bila kyai mengalami ketergantungan secara ekonomi dengan negara. Berbeda dengan studi Menurut Fealy & Bush, studi ini berargumentasi bahwa pengaruh kyai (pesantren) dalam kehidupan agama dan politik lokal masih kuat.

Studi ini juga berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh kajian Moesa (Moesa 2017), Burhanudin (Burhanudin 2012) dan Tan (Tan 2014) yang melihat atau mengkaji kyai dan pesantren yang berkaitan dengan nasionalisme kyai, sejarah perjuangan kyai, keterkaitan kyai dengan politik lokal dan pendidikan di pesantren Sedangkan studi ini melihat atau mengkaji hegemoni kyai dalam pilwali.

Moesa menyatakan bahwa dalam perspektif kesejarahan, nasionalisme kyai (NU) diwujudkan dalam beberapa hal, *pertama*, perjuangannya dalam mengusir penjajah. *Kedua*, NU merupakan ormas pertama yang menerima kebijakan Pancasila sebagai asas Tunggal. *Ketiga*, NU tidak pernah tergoda untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam.

Melihat perspektif kesejarahan tersebut, Burhanudin menyakini bahwa NU selalu mengkaji setiap persoalan dalam perspektif keislaman dan kebangsaan. Bagi NU praktek-praktek sosial dan politik harus berdasarkan prinsip agama dan kebangsaan. Oleh karenanya, agama dan kebangsaan tidak dapat dipisah-pisahkan dan menjadi kesatuan yang integral. Dalam konteks tersebut, Tan melihat bahwa rasa kebangsaan yang terjadi pada NU, khususnya dikalangan santri dipengaruhi oleh sistem pendidikannya, khususnya di pondok pesantren. Pesantren telah berjasa membentuk rasa nasionalisme para santri, sehingga mereka mempunyai kepedulian terhadap persoalan bangsa dan praktek pluralisme di Indonesia.

TELAAH LITERATUR

A. Hegemoni

Konsep hegemoni pertamakali diperkenalkan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni adalah sebuah upaya persuasif dari pihak berkuasa dominan untuk mempengaruhi rakyat agar dapat menerima dan mendukung segala kebijakan yang dimunculkan oleh penguasa. (Gramsci 2003) Dalam hal ini, melalui sebuah wacana, ideologi tertentu, pihak yang dominan berusaha mempengaruhi massa agar tidak melakukan sebuah perlawanan. Banyak wacana yang dimunculkan oleh kelompok dominan agar massa menyetujui segala tindakan, kebijakan yang diambil kelas dominan. Wacana ini dikembangkan melalui media pendidikan, kebudayaan, pertunjukan hiburan hingga media massa. Peran media massa sangat berpengaruh didalam mengarahkan pemikiran massa, karena banyak dari simpul massa yang mengikuti pemberitaan dari pers. Didalam ranah pendidikan, dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi atau pun dalam kehidupan sehari-hari, wacana yang dikembangkan adalah wacana yang bersifat konstruksi, dibentuk oleh kelompok dominan.

Selain itu hegemoni dibangun sebagai sarana untuk mengintegrasikan rakyat kedalam pemikiran dibangun oleh negara ataupun kelas dominan. Dalam konteks ini pula kemudian pendidikan sebagai sarana untuk melakukan kontrol terhadap

penguasa tidak terealisasi, bahkan sangat ironis pendidikan kemudian digunakan sebagai sarana memapankan penguasa. Dalam situasi semacam ini maka tidak akan tercipta pendidikan kritis, pendidikan yang dimaknai sebagai cara bicara mewujudkan dan menjadi manusia, yang merupakan pencarian demi realisasi diri historis orang-orang tertindas oleh mereka sendiri, melalui pembentukan agen-agen pemberontakan kolektif (Illich 2000).

Hegemoni akan muncul dalam sosio politik, bertujuan untuk mempertahankan kemapanan sebuah sistem yang telah ada. Sebuah gerakan, walaupun bersifat partikularistik mis: gerakan agama, buruh dan sebagainya. Karena gerakan yang bersifat partikularistik ini akan mengilhami gerakan-gerakan lain, mis, lingkungan, perempuan untuk mempertanyakan sebuah sistem yang berlaku. Sebuah tuntutan yang pada awalnya tidak berhubungan satu sama lain, akan mempunyai potensi untuk bersatu, karena ada penyebab yang membuat mereka bersama yaitupenciptaan *claim of equivalence* (kesetaraan) (Mouffe 1993). Dalam upaya untuk menghambat adanya *claim of equivalence*, maka dilakukan upaya hegemoni dan mencoba menyerap transformasibeberapa tuntutan oposisi/gerakan massa.

Melalui hegemoni, kelompok dominan ataupun kelompok berpengaruh bisa mempengaruhi pemikiran publik. Dalam kondisi demikian, kelompok berpengaruh (strategis) dapat lebih dipercaya dibandingkan negara (pemerintah Dalam konteks demikian Wacana dari kelompok berpengaruh (strategis) di masyarakat dapat berfungsi upaya menegaskan eksistensi dan koeksistensi, pembentukan sebuah realitas yang dipercaya secara umum (generalitas) dan melakukan counter terhadap wacana negara (Foucault, 1980)Wacana juga berfungsi untuk, menciptakan seseorang pada kondisi dan berperilaku tertentu(Taylor 2011).

Melalui hegemoni, kelompok strategis (informal), seperti budayawan, intelektual dan agamawan dapat menguatkan pengaruhnya di masyarakat. Dengan pengetahuan yang dimiliki, para kelompok strategis (informal) tersebut mengembangkan wacana melalui ideologisasi ruang-ruang publik. Keberhasilan melakukan ideologisasi ruang publik, membuat mereka menjadi pihak yang berpengaruh. Dalam hal ini, maka bisa dikatakan seseorang dapat melakukan hegemoni karena intelektualnya, baik karena pengetahuan umum, budaya ataupun agama

Tidak berbeda jauh dengan kelompok strategis (informal), dalam upaya untuk mempertahankan kuasanya, negara (pemerintah) juga melakukan hegemoni terhadap

rakyat melalui ruang-ruang publik. Selain menggunakan hegemoni, negara menggunakan alat pemaksa (tindakan kekerasan), agar dirinya dapat dipatuhi.(Gramsci 2003).

B.Elit

Harus diakui peran elit sangat besar bagi terciptanya perubahan sosial dalam kehidupan. Sebagai minoritas berpengaruh, maka keberadaan elit adalah salah satu ciri tetap kehidupan sosial yang teratur (Keller 1984). Disegala lapisan masyarakat, selalu ada orang yang sangat berjasa, ditinggikan dan mempunyai pengaruh dan kekuasaan. Orang semacam ini dengan segala sifat dan perilaku selalu saja merupakan pihak yang sangat berpengaruh bagi orang-orang kecil disekitarnya. Orang-orang minoritas seperti ini selalu memainkan peranan besar dalam panggung sejarah, peristiwa dan generasi dalam menempa masa depan.

Mosca mengatakan bahwa keberadaan elit dalam masyarakat adalah sesuatu penting . Dua fakta politik yang dianggap jauh lebih penting daripada kenyataan yang sebenarnya adalah, *pertama*, bahwa dalam setiap organisasi atau lingkungan politik selalu terdapat satu individu yang menjadi pemimpin bagi sekelompok pemimpin yang ada dan bertindak sebagai pemimpin negara. Individu ini tidak selalu merupakan orang yang memegang kekuasaan tertinggi secara hukum, dimana kekuasaan aktualnya melebihi kekuasaan dari penguasa saat itu, misalnya kekuasaan aktual seorang perdana menteri dibandingkan dengan seorang raja, pengaruh seorang politisi yang telah memenangkan pemilihan presiden dibandingkan dengan presiden sebelumnya. Yang *kedua*, adalah apapun tipe organisasi dan lingkungan politik, tekanan akan muncul dari kekecewaan massa yang diperintah, yang kemudian akan berusaha untuk mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh kelompok penguasa.(Mosca, 1973)

Elit sendiri adalah sekelompok individu yang memerintah dan mempunyai kemampuan lebih sedangkan orang yang diperintah disebut massa(Pareto 1973). Menurut Pareto, Elit sendiri dibagi menjadi dua golongan, elit yang duduk dalam lembaga formal dengan yang berada diluar jalur formal (informal). Pengaruh Elit informal dalam hal tertentu lebih besar daripada elit formal, kekuasaan informalnya mampu menjangkau masyarakat untuk patuh melebihi batas-batas wilayahnya (Pareto 1973).

Kedudukan. Sebagai elit biasanya diperoleh dari keahlian sebagai faktor warisan/kasta, keahlian, psikolog dan sosiolog ataupun karena faktor integritas moral. Integritas moralitas ini dalam arti kemampuannya memahami masyarakat, ia terikat untuk menjalankan tujuan-tujuan kolektif yang besar dalam kerangka budaya dan agama bersama. (Mosca 1973) Dalam setiap masyarakat elit mencoba menemukan basis moral dan hukum, walaupun segala kebijakan demi memenuhi keuntungan pribadi, mereka membungkusnya dengan dalih moral dan hukum (Keller 1984). Menurut Mosca langkah ini menjadi keharusan karena pada dasarnya masyarakat tidak ingin dipaksa secara fisik, tetapi harus memperhatikan aspek kemanusiaan. Elit akan semakin dibutuhkan bila kompleksitas persoalan di masyarakat semakin besar. (Michels 1984). Ketika terjadi persoalan dan peristiwa di masyarakat, elit lebih mudah mendapatkan cara alternatif perubahan, kepekaan untuk melihat persoalan sosial, pengertian dan mengembangkan tujuan dan tindakan bersama. Kelompok minoritas ini berbeda dari massa dalam hal kualitas-kualitas tertentu yang memberikan superioritas dalam hal material, intelektual ataupun moral, dan memang terkadang karena faktor keturunan sehingga mendapatkan penghargaan, penghormatan dan kepatuhan dari banyak orang.

Keberadaannya selama ini dianggap penting, karena dimanapun mereka muncul dalam keadaan sederhana ataupun darurat, kacau akan mempunyai tanggung jawab yang besar di massanya. Dengan posisi yang mereka duduki, kemampuan, inteligensi, pengetahuan, keberanian, integritas menjadikannya mempunyai tanggung jawab yang lebih besar daripada penduduk lain. Mereka melambangkan kesatuan moral dari masyarakat yang menjadi terbagi-bagi dengan penekanan tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan bersama. Mereka berusaha mengkordinasikan untuk menyelaraskan kegiatan yang bercabang-cabang, mengatasi perpecahan, dan menyelesaikan konflik kelompok. Mereka mencoba melindungi masyarakat dari bahaya luar.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini didasarkan pada penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis teori hegemoni dari Antonio Gramsci. Di dalam mengumpulkan data primer dari informan, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada 4 informan, yaitu: Pengurus Muhammadiyah Pasuruan, Pengurus NU Pasuruan, Santri dan tokoh masyarakat (LSM)

Wawancara dilakukan pada Januari hingga Februari 2020. Dari wawancara mendalam diperoleh informasi tentang hegemoni kyai dalam pemilihan walikota Pasuruan 2020. Hasil wawancara direkam, lalu kemudian ditranskripkan. Dari hasil transkrip dipilih data yang tepat untuk dijadikan sumber data utama. Selain itu, studi ini juga mendapatkan data sekunder dari buku, media online jurnal untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara.

Pertama kali melakukan wawancara dengan para informan (orang yang bisa memberi informasi), peneliti memberitahukan topik yang akan diteliti. Beberapa informan menyetujui untuk diwawancarai dengan segera dan sebagian diperlukan waktu yang agak lama untuk bersedia diwawancarai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami hegemoni elit agama (kyai) dalam pemilihan walikota Pasuruan 2020.

Dalam penelitian kualitatif ini, wawancara dianggap sebagai interaksi yang pembentukannya dibantu oleh peneliti dan subyek.. Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur, yaitu sebuah wawancara yang menggunakan pertanyaan yang sama pada setiap subyek. Wawancara dilakukan secara berulang-berulang, setiap wawancara dilakukan dalam upaya melakukan pengulangan pertanyaan terhadap pertanyaan yang dimunculkan oleh sebelumnya. Pertanyaan tersebut adalah berkaitan dengan hegemoni elit agama (kyai) dalam pemilihan walikota Pasuruan 2020. Pengumpulan data selesai bila data sudah mengalami titik jenuh. Artinya data yang terkumpul sudah diyakini sudah cukup untuk menjawab persoalan yang diajukan.

Teknik analisis ini dilakukan dengan menggunakan kategori-kategori terhadap data yang diperoleh, kemudian langkah berikutnya adalah melakukan display data. Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi dengan analisis Teori hegemoni dari Gramsci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan wali kota Pasuruan berdasarkan keputusan KPU Kota Pasuruan Nomor 195/PL.02.6-Kpt/3575/KPU-Kot/XII/2020 tentang Penetapan Rekapitulasi Hasil Penghitungan Suara Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Pasuruan Tahun 2020 menetapkan hasil penghitungan suara Paslon Nomor Urut 1 (satu), Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo. S.TP., M.Si mendapat sejumlah 73.236 suara. Sementara Pasangan calon nomor urut 2 (dua), Raharto Tenp Prasetyo dan Mochammad Hasyim

Asyari mendapat sejumlah 34.572 suara. Menurut Faizin, Ketua KPU Kota Pasuruan Sehingga dari rapat pleno ini berdasarkan surat KPU Kota Pasuruan Nomor : 4/PL.02.7-BA/3575/KPU-Kot/I/2021 juga menetapkan Wali Kota dan wakil wali Kota terpilih adalah H Saifullah Yusuf dan Adi Wibowo. S.TP., M.Si (Fitri 2021).

Kemenangan Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo tidak serta merta mudah diperoleh karena Gus Ipul adalah orang yang sudah terkenal di dunia politik, pengalaman dari menjadi menteri daerah tertinggal, wakil gubernur dua kali masa jabatan. Tetapi kemenangan yang didapatkan, lebih karena strategi, yaitu melibatkan kiai dari Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh Muhammadiyah sebagai kekuatan untuk membantunya menghasilkan suara. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Baidlawi, Pengurus Cabang Muhammadiyah Kota Pasuruan:

“Walaupun Gus Ipul telah berpengalaman 2 periode sebagai Wagub Jatim, hal itu bukan jaminan ia dapat suara yang banyak pada pilwali Pasuruan, Karena medannya sebagai wagub adalah seluruh Jatim jadi untuk Pasuruan sendiri, Gus Ipul tidak terlalu sering aktif membentuk jaringan massa di Pasuruan selama jadi wagub. Kemenangan Gus Ipul pada Pilwali Pasuruan 2020, karena ia aktif mendekati kyai dan tokoh-tokoh agama dan para tokoh agama menyakini bahwa, kalau Gus Ipul terpilih, Ia dapat menerima masukan dari tokoh agama, termasuk Muhammadiyah”. (wawancara pada 10 Januari 2021).

Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo. S.TP., M.Si menjadikan elit agama (kyai) sebagai pendukung utamanya, karena ia menyadari bahwa kelompok yang mempunyai pengetahuan agama tersebut dapat melakukan hegemoni kepada masyarakat. Sebagai elit di masyarakat dan karena pengetahuan (otoritas) agama yang dimilikinya, kyai dapat mempengaruhi masyarakat (santri) dalam persoalan sosial dan politik.

Elit Islam yang di NU sering disebut kiai dan di Muhammadiyah disebut Ustad, dimana keduanya mempunyai pengaruh individu dalam menciptakan respon positif di masyarakat. Mereka para elit memiliki nilai lebih dari pada orang lain, dan mempunyai kekuasaan dan diluar kekuasaan formal. Kekuasaan informalnya mampu menjangkau masyarakat untuk patuh pada petuah, dan seruan yang disampaikan (Pareto 1973). Pengaruh elit agama (kyai) semakin besar, apabila pesantren, organisasi kemasyarakatannya yang dipimpinya semakin besar, dengan demikian ini secara sosial mendapat pengakuan dari masyarakat.

Kemampuan dan kekuasaan yang dimiliki elit Islam baik di ranah agama, sosial, dan politik merupakan modal sosial elit Islam dalam mempengaruhi masyarakat. Oleh

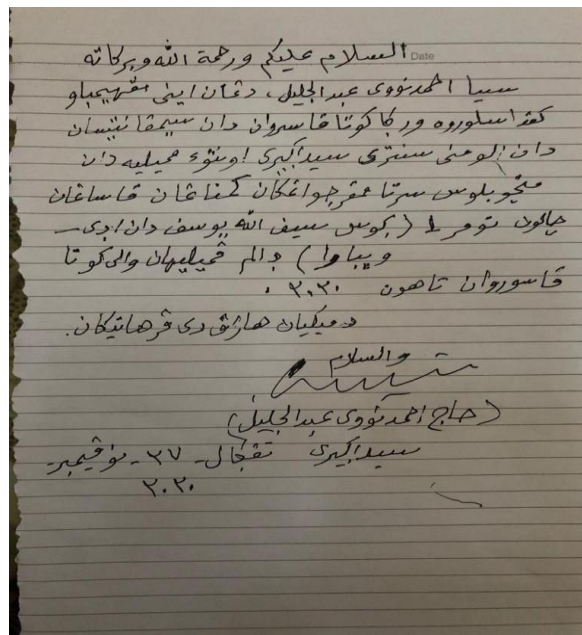
karenanya Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo memanfaatkan kepopuleran elit Islam untuk mendapatkan suara masyarakat. Kemenangan calon wali kota nomor urut 1, Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo karena mendapat dukungan dari beberapa elite Islam baik dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah.

Dukungan tersebut diantaranya, dari elit atau kyai yang berpengaruh, diantaranya, *pertama*, dari kalangan kiai NU kota Pasuruan diantaranya Kiai Haji Sofyan Lutfi, Kiai Haji Ahmad Syaid Kholil, Kiai Haji Suud Abdullah, Kyai Haji Asyari Mahfud, Kiai Haji Soleh Romli dan Habib Ahmad Al-Habsyi. Keenam kiai ini menyatakan bahwa Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo adalah wakil dari kalangan ahlusunnah wal jama'ah. Selain itu mereka juga membuat perjanjian ditanda tangani oleh Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo jika terpilih, yang berisikan kesanggupannya memperjuangkan amar makruf nahi mungkar berdasarkan Islam Ahlus Sunnah wal jama'ah.(Arifin 2020).

Dukungan dari para kyai tersebut telah menjadi pegangan bagi santri atau warga Nahdliyyin untuk mendukung pasangan Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo, sebagaimana yang dinyatakan oleh Safina, seorang santri alumni pondok Salafi:

"Kami para santri tidak punya pilihan lagi, selain memilih Gus Ipul, karena beliau telah didukung oleh para kyai. Sebagai santri kami harus mengikuti perintah kyai. Dan saya yakin apa yang ditetapkan dan dipilih oleh kyai adalah benar, apalagi latar belakang Gus Ipul adalah dari pesantren juga, jadi tepat bila para kyai mendukungnya. Gus Ipul itu paham tentang kepentingan dari para santri" (wawancara pada 5 Februari 2021)

Kedua, Kiai Haji Nawawi Abdul Djalil pengasuh pondok Sidogiri kabupaten Pasuruan. Kiai Nawawi memberikan dukungan kepada Gus Ipul dan Mas Adi melalui maklumat pada santri Sidogiri yang berada di Kota Pasuruan untuk mencoblos nomor urut 1 (satu) yakni Saifullah Yusuf dan Adi Wibowo. Berikut maklumat yang ditulis Kiai Nawawi yang ditulis menggunakan tulisan arab pegon.



Berikut bahasa Indonesianya, “Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh. Sy Ahmad Nawawi Abdul Djalil dengan ini menghimbau kepada seluruh warga kota Pasuruan dan Simpatisan dan Alumni Sidoogiri untuk memilih dan mencoblos serta memperjuangkan kemenangan pasangan calon nomer 1. Gus Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo dalam pemilihan Wali Kota Pasuruan Tahun 2020. Demikian Harap diperhatikan. Wasalam. Haji Ahmad Nawawi Abdul Djalil Sidogiri, 27 November 2020.(Lintartika 2020)

Zainal Fanani, tokoh masyarakat Pasuruan menyatakan bahwa dengan ketokohan yang dimilikinya, segala fatwa yang disampaikan oleh Kyai Ahmad Nawawi Abdul Djalil akan diikuti oleh santri baik dalam persoalan agama ataupun politik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zainal Fanani sebagai berikut:

“Ketokohan Kyai Nawawi melintasi batas-batas beliauna tinggal, pengaruhnya tidak saja di Pasuruan, tapi sudah tingkat regional hingga nasional. Saya masih ingat pada awal pemilihan Dewan Perwakilan Daerah pada 2004, Mahmud Ali Zain, pengasuh Pondok Sidogiri mendapatkan suara terbanyak, itu membuktikan bahwa Kyai Nawawi mempunyai pengaruh luar biasa di Jawa Timur. Hasil pemilihan DPD tersebut membuktikan, instruksi Kyai Nawawi begitu dipatuhi oleh santri yang tersebar di kabupaten/kota Se-Jawa Timur, apalagi di Pasuruan, tempat tinggal Kyai Nawawi dan juga kota santri, fatwa Kyai Nawawi akan dijalankan dengan sepenuh hati” (wawancara 16 Februari 2021 di Pasuruan).

Ketiga, dukungan dari Pengurus Daerah (PD) Muhammadiyah Kota Pasuruan dengan syarat, pasangan Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo memperhatikan

pendidikan terutama perbaikan infrastruktur dari sekolah-sekolah pendidikan serta memperhatikan pengembangan sektor wisata. Karena kesanggupan Gus Ipul dan pasangannya untuk memenuhi keinginan dari PD Muhammadiyah tersebut, organisasi tersebut melakukan dukungan (wawancara dengan Ahmad Baidlawi, Pengurus PD Muhammadiyah pada 10 Januari 2021 di Pasuruan).

Kombinasi dukungan dari NU dan Muhammadiyah dua organisasi kemasyarakatan kota Pasuruan secara otomatis menjadi legitimasi pasangan calon wali kota nomer 1 untuk memperoleh dukungan dari publik (pemilih). Terlebih dukungan yang diberikan oleh kyai NU dan Kyai Nawasi yang cenderung bersifat terbuka kepada pasangan pasangan Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo, membuat pasangan tersebut lebih mudah untuk mendapatkan dukungan dari pemilih di Kota Pasuruan. Berbeda dengan kyai NU yang membrikan dukungan secara terbuka, dukungan dari elit-elit Muhammadiyah tidak secara terbuka atau melalui perjanjian formal hitam diatas putih, namun walaupun demikian keberpihakan elit-elit Muhammadiyah secara personal atau informal, menjadi penting bagi Gus Ipul dan pasangannya untuk menguatkan posisinya pada pilwali Kota Pasuruan 2020.

Para kyai dari NU mempunyai kepercayaan diri untuk mendukung pasangan Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo, karena mereka berkeyakinan bahwa dukungan tidak akan sia-sia. Ketidaksi-sian tersebut bisa terjadi karena dukungan yang diberikannya tersebut diyakini akan diikuti oleh para santri dan masyarakat, sehingga kemudian dapat memenangkan pasangan Gus Ipul dan pasangannya. Kemengann pasangan tersebut menjadi penting bagi kyai, sebagai upaya agar kepentingan-kepentingan agama dan santri dapat dijembatani dan diakomodasi di Pasuruan.

Para kyai NU mempercayai bahwa suaraya akan didengar oleh santri dan masyarakat, karena mereka merasa menjadi pihak yang memperjuangkan ideologi ideologi *Ahlus Sunnah Waljamaah*. Karenadiakui sebagai pihak yang diakui memperjuangkan ideologi *Ahlus Sunnah Waljamaah*, membuat suara Kyai dipercaya oleh santri dan masyarakat, dengan demikian akan memudahkan untuk mendapatkan pengaruh dalam kehidupan sosial dan politik.

Menurut Gramsci bila kekuasaan ingin abadi dan langgeng paling tidak memerlukan dua perangkat kerja. *Pertama*, perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa (*law enforcement*). Perangkat pertama ini

biasanya dilakukan oleh negara melalui lembaga hukum. *Kedua*, melalui hegemoni, yaitu mempengaruhi masyarakat melalui pemikiran dan ideologi dalam bidang agama, politik, pendidikan, kesenian dan sebagainya (Gramsci 2003)

Kiai dan tokoh Muhammadiyah juga punya gagasan (pemikiran) dan ideologi. Melalui ideologi inilah individu dapat melakukan aksi-aksinya dalam berbagai bentuk sebagai manifestasi perjuangan merebut pengaruh dan kekuasaan. Ideologisasi ruang publik atau hegemoni dapat dijalankan oleh intelektual (Ahyar 2010). Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut, kiai dan tokoh Muhammadiyah adalah bagian dari kaum intelektual Islam yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan (Hannan & Abdillah 2019).

Kekuatan ideologi dan intelektual kyai di Kota Pasuruan merupakan kekuatan yang membuat santri percaya kepada kainya. Kepercayaan masyarakat tersebut selain diwarnai oleh karisma kiai, dan sikap *asetisme* (pengkultusan pribadi kiai) namun juga bersedia menjalankan perintah kiai karena ingin mendapatkan barokahnya akan selalu membekas dalam diri santri dan masyarakat Kota Pasuruan. Dengan karismanya tersebut, kyai dapat mencegah pengaruh ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip moderasi dan inklusif yang dikembangkan oleh NU, ke santri. Salah satu ajaran yang tidak sesuai dengan NU adalah Islamisme. (Muharam et al., 2021)

SIMPULAN

Elit agama (kyai) menunjukkan pengaruh politiknya dalam pemilihan walikota (pilwali) Pasuruan 2020. Pengaruhnya tersebut terbukti muncul ditandai dengan terpilihnya Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo, pasangan yang didukung oleh kyai, menjadi pemenang dalam pilwali 2020 di Kota Pasuruan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kemampuan para kyai melakukan hegemoni kepada masyarakat dan santri agar memilih pasangan tersebut. Hegemoni tersebut menjadikan orang lain mengikuti kehendak sang kyai, tanpa paksaan, intimidasi ataupun kekerasan. Selain itu Ideologisasi ruang publik yang dimunculkan oleh kyai, menjadikannya menjadi elit di masyarakat, yang fatwa dan instruksinya dipatuhi. Keyakinan tersebut disertai dengan moralitas yang dimiliki kyai, menjadikannya mempunyai karisma. Karisma dan kemampuan intelektuanya di bidang agama, menjadikan kyai sebagai elit yang dapat mempengaruhi perilaku politik warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yayasan Ombak.
- Alfirdaus, L. K. (2014). Islam and local politics: In the quest of kiai, politics, and development in Kebumen, 2008-2010. *Al-Jami'ah*, 51(2), 279–309. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.512.279-309>.
- Arifin, M. (2020). *Ulama dan Habib Pasuruan Akan Dukung Gus Ipul-Mas Adi di Pilwali*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5180232/ulama-dan-habaib-pasuruan-akan-dukung-gus-ipul-mas-adi-di-pilwali%0D>.
- BPSDD. (2007). *Babad Pasoeruan: Sebuah Dokumentasi Kesejarahan Kabupaten Pasuruan*. The HQ Centre.
- Bruinessen, martin van. (2013). Rakyat Kecil Islam Dan Politik. In *Hilos Tensados* (Vol. 1, Issue).
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama & Kekuasaan, Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Mizan.
- Chalik, A. (2016). Elite Lokal Yang Berbasis Pesantren Dalam Kontestasi Pemilihan Kepala Daerah Jawa Timur. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(2), 364. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.744>.
- Fealy, G., & Bush, R. (2014). The Political Decline of Traditional Ulama in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 42(5), 536–560. <https://doi.org/10.1163/15685314-04205004>.
- Fitri. (2021). *KPU Tetapkan Gus Ipul dan Mas Adi Sebagai Pasangan Calon Terpilih*. <https://pasuruankota.go.id/2021/01/25/kpu-tetapkan-gus-ipul-dan-mas-adi-sebagai-pasangan-calon-terpilih>.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge* (G. Colin (ed.)). Pantheon Books.
- Gramsci, A. (2003). Selections from the prison notebooks. *The Civil Society Reader*, 190–202. <https://doi.org/10.4324/9780429355363-27>.
- Hannan, A., & Abdillah, K. (2019). Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. *Sosial Budaya*, 16(1), 9. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i1.7037>.
- Illich, I. (2000). *Bebaskan Masyarakat Belenggu Sekolah*. Yayasan Obor.

- Ismail, F. (2011). The nahdlatul ulama: Its early history and contribution to the establishment of Indonesian State. *Journal of Indonesian Islam*, 5(2), 247–282. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.2.247-282>.
- Jati, W. R. (2013). Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nahdlatul Ulama. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 13(1), 95–111. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2377>.
- Keller, S. (1984). *Penguasa dan Kelompok Elit*. Rajawali Press.
- Lintartika, G. (2020). *Pilkada Pasuruan 2020 KH Nawawi Abdul Jalil Tulis Maklumat Coblos Gus Ipul- Mas Adi*. <https://suryamalang.tribunnews.com/2020/11/28/pilkada-pasuruan-2020-kh-nawawi-abdul-djalil-tulis-maklumat-coblos-gus-ipul-mas-adi%0D>.
- Lukes, S. (2005). *Power : A Radical View*. Palgrave Macmillan.
- Michels, R. (1984). *Partai Politik , Kecenderungan Oligarkis dalam Partai Politik*. Rajawali Press.
- Mochtar, H. (2015). The Nahdlatul ‘Ulama And Politics in Indonesia : Acase Study Of Ahlu Sunnah Wal-Jama’ah In Jombang Regency. *Journal of Education and Social Sciences*, 2((Okt) ISSN 2289-9855), 02.
- Moesa, A. M. (2017). *Nasionalisme Kyai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. LKIS.
- Mosca, G. (1973). The Varying Structure of The Ruling Class. In E. E. Etzion, Amita & Halevi (Ed.), *Social Change* (p. 211). Basil Books Inc Publishers.
- Mouffe, C. (1993). *The Return of The Political*. Verse.
- Muharam, M. M., Marijan, K., & Kusman, A. P. (2021). Power relation of the 212 Islamic Group and the government in the 2019 presidential election. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(3), 305. <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i32021.305-316>.
- Pareto, V. (1973). The Life Cycle Of Cultures. In E. E. Etzioni, Amita & Halevi (Ed.), *Social Change* (p. 26). Basil Books Inc Publishers.
- Pasuruan, D. P. dan K. K. (2015). *Data Pesantren di Pasuruan*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan.
- Pribadi, Y. (2014). Religious networks in Madura pesantren, Nahdlatul Ulama and Kiai as the core of santri culture. *Al-Jami’ah*, 51(1), 1–32. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.

-
- Roy Purwanto, M., Mukharrom, T., & Munjin Nasih, A. (2019). Inclusive, Exclusive, Radical and Nahdlatul Ulama. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *Www.Ijicc.Net*, 9(10), 94–103. www.ijicc.net.
- Tan, C. (2014). Educative Tradition and Islamic School in. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14(May 2010), 47–62.
- Taylor, D. (2011). Introduction: Power, freedom and Subjectivity. In D. Taylor (Ed.), *Michel Foucault Key Concepts* (p. 3). Acumen.